

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kopi (*coffea* sp.) merupakan salah satu komoditas ekspor penting dari Indonesia. Data menunjukkan, Indonesia meng-ekspor kopi ke berbagai negara senilai US\$ 588,329,553.00, walaupun ada catatan impor juga senilai US\$ 9,740,453.00, (Pusat Data dan Statistik Pertanian, 2006). Di luar dan di dalam negeri kopi juga sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat.

Di Indonesia sudah lama dikenal ada beberapa jenis kopi diantaranya adalah Kopi arabika. Penyebaran tumbuhan kopi ke Indonesia dibawa seorang berkebangsaan Belanda pada abad ke-17 sekitar tahun 1646 yang mendapatkan biji arabika mocca dan Arabia. Jenis kopi ini oleh Gubernur Jendral Belanda di Malabar dikirim juga ke Batavia pada tahun 1696. Karena tanaman ini kemudian mati oleh banjir, pada tahun 1669 didatangkan lagi bibit-bibit unggul baru, yang kemudian berkembang disekitar Jakarta dan Jawa Barat, akhirnya menyebar ke berbagai bagian di kepulauan Indonesia (Gandul, 2010).

Sekitar satu abad kopi arabika telah berkembang sebagai tanaman rakyat. Perkebunan kopi pertama diusahakan di Jawa Tengah (Semarang dan Kedu) pada awal abad ke-19, sedang perkebunan kopi di Jawa Timur (Kediri dan Malang) baru dibuka pada abad ke-19, dan di Besuki bahkan baru pada akhir tahun 1900an. Hampir dua abad kopi arabika menjadi salah satu-satunya jenis kopi komersial yang ditanam di Indonesia. kopi arabika ini mengalami kemunduran karena serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), yang masuk ke Indonesia sejak tahun 1876. Kopi arabika hanya bisa bertahan di daerah-daerah dengan ketinggian 1000 – 1500 mdpl, dimana serangan penyakit ini tidak begitu hebat.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu produsen kopi di Indonesia. Kabupaten Kerinci terletak di Provinsi Jambi dengan ketinggian 700-1.700 mdpl dan luas wilayah mencapai 4.200 km<sup>2</sup> serta memiliki geografi berbukit dan bergelombang. Produksi kopi

rakyat di Kabupaten ini mampu mencapai 225 kg/ha, hasil ini memang tergolong rendah bila dibanding produksi yang dicapai daerah penghasil kopi lainnya yang mampu mencapai lebih dari 500 kg/ha. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2015).

Salah satu jenis kopi yang digunakan di Kabupaten Kerinci adalah jenis arabika. Di Kabupaten Kerinci terdapat 12 Kecamatan penghasil kopi arabika (BPS Kerinci, 2012). Berdasarkan wawancara dengan petani, tanaman kopi arabika sudah ada di Kabupaten Kerinci sejak zaman Belanda. Menurut petani di Kecamatan Kayu Aro, Gunung Tujuh, Gunung Kerinci dan Gunung Raya produksi kopi arabika mengalami penurunan jumlah produksi setiap tahunnya. Penurunan dikarenakan kondisi tanaman yang sudah tua dan proses budidaya yang kurang optimal, hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman atau pengetahuan para petani pada umumnya tentang teknik pembudidayaan tanaman kopi. Untuk peningkatan produksi tanaman kopi arabika petani setempat melakukan pembaharuan tanaman dengan penanaman ulang. Bibit yang digunakan berasal dari beberapa daerah seperti Medan, Aceh, Pemerintah Jambi, Sungai Asam, dan Sungai Lintang.

Kopi arabika bisa tumbuh pada daerah dengan ketinggian 700-1.700 mdpl. Kopi ini dianggap memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kopi jenis lainnya, seperti sifat yang lebih rentan terhadap penyakit karat daun atau lebih dikenal *Hemileia vastatrix*. Kopi arabika juga memiliki aroma yang wangi, dan memiliki rasa yang sedikit asam, rasa kental dimulut, pahit, dan juga memiliki tekstur lebih halus dibanding jenis kopi lainnya.

Saat ini sebagian besar tanaman kopi yang di budidayakan di Indonesia adalah kopi robusta (90%) dan sisanya kopi Arabika. Penanaman kopi di indonesia dimulai pada tahun 1996 dengan menggunakan jenis kopi arabika. Berikut ini tabel perkembangan luas areal kopi di kabupaten Kerinci

**Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Provinsi Jambi 2015 – 2019**

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)
2015	1.140	208
2016	1.272	214
2017	1.535	241
2018	1.857	301
2019	2.733	422

*Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2015-2019*

Berdasarkan tabel diatas perkembangan luas areal dan produksi kopi arabika di Provinsi Jambi dalam lima tahun terakhir (2015–2019) menunjukkan peningkatan. Luas pertanaman kopi Arabika Kerinci pada tahun 2015 tercatat 1.140 hektar, dan dua tahun kemudian meningkat menjadi 1.535 hektar. Sehingga peningkatan jumlah produksi semakin bertambah ( Tabel 1 ).

Fungsi manajemen terdapat 4 fungsi yaitu menyusun rencana untuk dijadikan pedoman kerja (*Planning*), menyusun struktur organisasi kerja yang merupakan pembagian wewenang dan pembagian tanggung jawab kepada karyawan (*Organizing*), membimbing dan memberi petunjuk para karyawan (*Actuating*), mengontrol dan menciptakan kordinasi kerja sama yang serasi diantara semua bagian-bagian yang ada (*Controlling*).

Perencanaan (*Planning*) pascapanen kopi arabika dibuat oleh pihak *administrative* dan kondinator lapangan yang direkomendasikan ke bagian lapangan, dengan adanya perencanaan maka pedoman dan tat laksana penggunaan alat dan bahan, tenaga kerja dan biaya yang dibutuhkan dalam proses pascapanen kopi arabika akan berjalan dengan lancar dan baik.

Pengorganisasian (*Organizing*) dalam pascapanen kopi arabika memerlukan sumber daya dan sarana pendukung yaitu manusia (*man*), uang (*money*), mesin (*machines*), metode (*methods*), pasar (*market*), dan bahan (*material*). Dalam proses pascapanen kopi arabika manusia adalah salah satu penggerak dan yang melaksanakan semuan proses

pascapanen kopi arabika. Uang dibutuhkan untuk menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pascapanen kopi arabika dan digunakan sebagai upah tenaga kerja, mesin digunakan untuk memperlancar proses pascapanen kopi. Hasil panen yang sudah di petik akan dipasarkan ke rumah produksi kopi (Agroindustri).

Penggerakkan (*Actuating*) merupakan suatu kegiatan mengatur orang agar mau dan dapat bekerja dengan baik sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Penggerakkan dalam proses pascapanen kopi adalah menggerakkan pekerja yang ada di lapangan agar mau bekerja secara efektif melalui perintah kordinator dan pengawas.

Pengawasan (*Controlling*) dalam proses pascapanen kopi arabika adalah melihat apakah kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, jumlah realisasi kegiatan sesuai target yang sudah direncanakan, durasi kegiatan, teknik melakukan kegiatan dan masalah yang menghambat kegiatan.

Sehubung dengan hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan Praktek Kerja Lapangan dengan judul **“Manajemen PascaPanen Kopi Arabika di Mitra Tani Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur ”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian di atas maka masalah yang ingin dikemukakan oleh penulis adalah:

1. Bagaimana prosedur dan tahapan PascaPanen Kopi Arabika di Mitra Tani Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur.
2. Bagaimana penerapan fungsi manajemen pada PascaPanen Kopi Arabika di Mitra Tani Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur.

### **1.1 Tujuan pelaksanaan Prakt1k Kerja Lapang**

Adapun tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL), ini adalah

1. Untuk mengetahui prosedur dan tahapan PascaPanen Kopi Arabika di Mitra Tani Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur.
2. Untuk mengetahui penerapan fungsi manajemen pada PascaPanen Kopi Arabika di Mitra Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur.

### **1.2 Manfaat Praktik Kerja Lapangan**

Adapun manfaat yang diterima dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) ini adalah:

1. Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam mengamati kondisi lapangan, menganalisis data dan membuat kesimpulan tentang manajemen yang diamati.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan aspek-aspek manajemen dalam kegiatan proses pasca panen kopi arabika di Mitra Tani Binaan Morys Coffee di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur.
3. Menambah pengetahuan yang telah diterima dari perkuliahan dengan menerapkan langsung dan menambah pengalaman serta meningkatkan kemampuan.